

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Persoalan akhlak telah menjadi perhatian berbagai kalangan di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kenyataan sekarang yang menunjukkan rendahnya kualitas akhlak bangsa Indonesia, khususnya di kalangan pelajar. Hasil riset dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) melaporkan jumlah terjadinya tawuran yang menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2012 kasus tawuran antarpelajar di beberapa kota tersebut sudah mencapai 103 kasus yang mengakibatkan korban meninggal sebanyak 17 orang. Kemudian data yang diperoleh pada tahun 2018, dari berita tempo.co (12/9/2018) menunjukkan bahwa kasus tawuran di Indonesia meningkat sebanyak 1,1 persen sepanjang 2018. Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, yaitu Retno Listyarti menyatakan bahwa pada tahun 2017, angka kasus tawuran semula sebanyak 12,9 persen, namun kemudian meningkat menjadi 14 persen di tahun 2018.

Begitu banyak kasus terkait kenakalan remaja di Indonesia. Di awal tahun 2021 sempat muncul kabar yang menghebohkan bahwa Indonesia mendapat gelar warganet paling tidak sopan se-Asia Tenggara, berdasarkan survei *Digital Civility Index* (DCI) 2020 dari Microsoft¹. Survei itu berlangsung pada bulan April dan Mei 2020, kemudian terbit pada Februari 2021. Terdapat lebih dari 16 ribu responden dari 32 negara yang terlibat, 503 di antaranya berasal dari Indonesia. Adapun indikator sikap tidak sopan yang ditunjukkan oleh warganet Indonesia berdasarkan laporan tersebut adalah ujaran-ujaran kebencian (*Hate speech*) serta ekspresi antipati dan ketidaksukaan kepada orang atau sekelompok orang. Kasus-kasus lain yang muncul semakin menunjukkan rendahnya kualitas akhlak remaja. Bahkan berdasarkan laporan Pusat Informasi Kriminal Nasional pada tahun 2024 diketahui bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat lebih dari 8000

¹ <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/5794123.html>

anak Indonesia berhadapan dengan hukum sebagai tersangka kasus kejahatan². Banyaknya kasus tersebut tentu sangat memprihatinkan, bahkan terkesan ironis, sebab Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki penduduk muslim terbanyak dan sebagai bangsa memiliki ideologi/ falsafah negara Pancasila yang sangat menjunjung tinggi nilai, moral, dan norma.

Adapun kasus-kasus yang menunjukkan gejala kenakalan remaja di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dalam kurun waktu tahun 2018 berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aurina di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung³, terdiri dari kasus minum minuman keras (45 kasus), merokok (50 kasus), masuk Gang Punk (5 kasus), mencuri (3 kasus), terlibat Geng Motor (25 kasus), putus sekolah (24 kasus), pergaulan bebas (6 kasus), dan pernikahan dini (15 kasus). Data-data tersebut mengindikasikan tingginya kasus gejala kenakalan remaja di kalangan remaja usia sekolah di wilayah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Hal ini hendaknya menjadi perhatian sekolah, khususnya guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP), sebagai antisipasi pengaruh buruk kasus-kasus terhadap peserta didik di lingkungan Kecamatan Cileunyi. Apalagi persebaran remaja usia sekolah di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung cukup banyak, antara lain di SMPN 1 Cileunyi, SMPN 2 Cileunyi, SMPN 3 Cileunyi, SMPN 5 Cileunyi, serta SMP-SMP swasta yang berada di sekitar wilayah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung antara lain SMP Al-Amanah Cileunyi.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di SMPN 5 Cileunyi Kabupaten Bandung, diketahui bahwa pelanggaran peraturan sekolah oleh peserta didik yang menjadi perhatian sekolah adalah masih ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan salat berjamaah di sekolah, tidak terlibat dalam kegiatan mengaji, membuang sampah tidak pada tempatnya, serta perkelahian

²https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/tiap_bulan_lebih_1.000_anak_jadi_tersangka_kejahatan

³ Rani Aurina, "Pengembangan Kapasitas Organisasi Lokal Bina Keluarga Remaja (Bkr) Nusa Indah Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung", (PEKSOS Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Vol.17 No.2, Desember 2018), 260.

antarpeserta didik. Temuan lainnya di SMP Al Amanah Cileunyi menunjukkan bahwa pelanggaran peraturan sekolah lebih beragam. Berdasarkan data kesiswaan berupa catatan pelanggaran peserta didik di SMP Al Amanah Cileunyi secara berkala, diketahui bahwa jenis pelanggaran yang dilakukan peserta didik dalam kurun waktu tahun 2023-2024 semakin bertambah jumlahnya, bahkan jenis pelanggaran terhadap peraturan sekolah bukan hanya pelanggaran ringan, melainkan juga pelanggaran yang termasuk kategori pelanggaran berat berdasarkan aturan tata tertib di sekolah tersebut. Adapun pelanggaran terbanyak yang dilakukan oleh peserta didik adalah mengganggu ketertiban kegiatan belajar, seperti tidak tertib ketika berdoa, membaca Al-Qur'an, dan ketika melaksanakan salat berjamaah. Pelanggaran lainnya adalah konflik antarpeserta didik, perilaku tidak jujur ketika ujian (Menyontek), dan membuang sampah tidak pada tempatnya. Perilaku tersebut menunjukkan sikap spiritual dan sosial peserta didik yang masih perlu dibina.

Gambar berikut menunjukkan data pelanggaran terhadap peraturan di SMP Al Amanah Cileunyi mengalami peningkatan, baik dari segi jumlah maupun jenis pelanggarannya, yaitu termasuk pelanggaran berat dengan konsekuensi surat peringatan dari sekolah yang ditandai dengan garis berwarna merah.

Kategori	Jumlah	Kategori	Jumlah	Kategori	Jumlah
...

Gambar 1.1
Catatan Pelanggaran Tata Tertib Sekolah oleh Peserta Didik Didik di SMP Al Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan akhlak dan moral remaja sesungguhnya juga telah ditunjukkan dengan berbagai kebijakan di bidang pendidikan, antara lain Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20

Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak menjadi tanggung jawab seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah,

Pembelajaran akhlak di sekolah menjadi salah satu tujuan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Dalam hal ini, pemerintah telah menentukan Kompetensi Inti berupa sikap spiritual (K.I.1) dan Kompetensi Inti sikap sosial (K.I.2) sebagai kompetensi inti pada kurikulum 2013. Kompetensi yang dimaksud adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas (Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016). Penilaian terhadap kompetensi sikap spiritual dan sosial menjadi tanggung jawab guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) dan guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Oleh karena itu, baik guru Mata Pelajaran PAIBP maupun PPKn harus menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan dalam penilaian sikap tersebut.

Berbagai penelitian tentang proses pembelajaran akhlak dalam mata pelajaran PAIBP telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan Kuswanto pada tahun 2014⁴ yang meneliti tentang peranan guru PAI dalam pendidikan akhlak di sekolah. Kemudian penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas seperti penelitian yang dilakukan oleh Franolo pada tahun 2019⁵, serta penelitian yang dilakukan oleh Mauliya pada tahun 2021 tentang strategi pembelajaran akhlak di masa *new normal* pada mata pelajaran PAI di Sekolah

⁴ Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah", (Jurnal Kajian Pendidikan Islam Mudarrisa. Vol. 6 No. 2, Desember 2014), 194-220.

⁵ Fransis Carius Franolo, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMAN 9 Kaur", (Bengkulu: Tesis Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2019).

Dasar melalui model *hybrid learning*⁶. Namun demikian, penelitian tentang pembelajaran yang khusus berkaitan dengan kepemilikan sikap spiritual dan sikap sosial dalam mata pelajaran PAIBP perlu lebih banyak dilakukan.

Mengingat pentingnya proses mendidik sikap spiritual dan sosial peserta didik yang dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan akhlak peserta didik, maka guru mata pelajaran PAIBP harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mencapai kedua kompetensi tersebut. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengeksplorasi proses *Value Clarification Technique* (VCT) yang dikenal sebagai pembelajaran dengan menggunakan teknik mengklarifikasi nilai. Dalam konteks pendidikan nilai, VCT disebut sebagai model pembelajaran yang terdiri dari berbagai metode dengan multi media dan multi stimulus yang bertujuan untuk mempertajam domain afektif pada peserta didik⁷. Model pembelajaran VCT dengan berbagai metode tersebut memiliki langkah-langkah atau cara yang disebut dengan teknik pembelajaran. Selanjutnya Djahiri juga menyebut VCT sebagai pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah untuk mengajak peserta didik mencari kejelasan dan menentukan pilihan nilai moral⁸. Adapun di dalam penelitian ini, peneliti menyebut VCT sebagai model pembelajaran karena di dalamnya terdapat berbagai pendekatan dan metode dengan teknik klarifikasi nilai yang digunakan dan dimodifikasi oleh guru PAIBP dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Melalui penelitian pendahuluan di SMPN 1 Cileunyi dan SMP Al Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung, peneliti memperoleh data penting berupa keterangan guru terkait proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP). Hasil penelitian pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa guru-guru Mata Pelajaran PAIBP telah melaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik,

⁶A. Mauliya, "Strategi pembelajaran akhlak di masa new normal pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar melalui model *hybrid learning*", (Surabaya: Proceeding UMS), 1–12.

⁷Achmad Kosasih Djahiri, *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT Dan Games Dalam VCT*, (Bandung: Jurusan PMPKN FPIPS IKIP, 1985).

⁸Qiqi Yuliati Zakiyah dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 71.

sehingga memudahkan guru yang bersangkutan dalam memberikan nilai sikap spiritual dan sosial peserta didik di buku rapor.

Berdasarkan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, dijelaskan bahwa indikator sikap spiritual peserta didik adalah berdoa, menjalankan ibadah, mengucapkan salam, bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, berikhtiar dalam setiap usaha dan berserah diri, menjaga lingkungan, menjaga hubungan baik dengan sesama ciptaan Tuhan, dan menghormati orang lain yang menjalankan ibadahnya masing-masing (toleransi). Kemudian indikator sikap sosial peserta didik adalah menghargai, menghayati, dan berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, serta percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Indikator sikap spiritual dan sosial tersebut merupakan indikator akhlak baik yang harus dimiliki peserta didik, dan harus dilatih melalui proses pembelajaran, sebagaimana tujuan pokok dari pendidikan Agama Islam yaitu mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Secara teologis, indikator sikap spiritual dan sosial dinyatakan dalam firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-Fath (48) ayat 29,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ
كَزَّرَعٍ أُخْرِجَ شَطْءُهُ فِءَازَرُهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ يَعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ
الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak*

menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Di dalam Q.S. Al-Fath ayat 29 tersebut terdapat karakter yang menjadi kompetensi seseorang, yakni kompetensi sikap sosial dan kompetensi sikap spiritual. Rasulullah Saw. bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Hal ini menunjukkan sikap sosial yang harus diteladani, yaitu sikap bertanggung jawab kepada dirinya dan orang lain. Sikap keras terhadap orang yang memberikan pengaruh buruk kepada diri sendiri dan lingkungan menunjukkan sikap mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Sikap keras yang dimaksud adalah sikap tegas yang tetap diliputi kasih sayang, sebab Islam adalah agama rahmat yang mengajarkan kasih sayang⁹. Ayat tersebut juga menunjukkan bagaimana Rasulullah bersikap lembut dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Sikap sosial yang harus diteladani adalah sikap santun, menghargai, dan peduli kepada sesama. Kemudian pada ayat tersebut dinyatakan suatu perumpamaan tentang tanaman yang menyenangkan hati penanam-penanamnya. Hal ini bermakna sikap sosial seorang muslim hendaknya mampu memberikan manfaat kepada lingkungannya.

Adapun sikap spiritual dalam surah tersebut ditunjukkan dengan perilaku muslim yang senantiasa melaksanakan salat bahkan hingga meninggalkan bekas pada keningnya. Hal ini bermakna sikap spiritual ditunjukkan dengan perilaku seorang muslim yang selalu melaksanakan perintah Allah Swt. Pencapaian kedua kompetensi tersebut dalam pembelajaran PAIBP dapat diupayakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang tepat dan memudahkan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Selanjutnya, ayat di atas menurut Sayyid Quthub adalah gambaran yang sangat indah dilukiskan oleh Al-Qur'an dengan gaya yang unik. Keadaan lahiriah dan batiniah mereka, terdapat kalimat ayat yang menggambarkan keadaan

⁹ M. Quraish Shihab. (2006). *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati), 217-219.

mereka ketika menghadapi orang-orang kafir, di kalimat lain menggambarkan sikap mereka bersama sesama muslim, yaitu kalimat "*Keras terhadap orang orang kafir, (namun) berkasih sayang antar mereka.*" Kemudian kalimat yang menggambarkan keadaan mereka dalam ibadah mereka: "*Engkau melihat mereka ruku' dan sujud*" Lalu kalimat yang menggambarkan isi hati mereka serta apa yang terlintas dalam benak mereka "*Mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya.*" Selanjutnya kalimat tentang dampak ibadah kepada Allah Swt, dampaknya pada diri dan ciri-ciri mereka yaitu dengan firman-Nya: "*Tanda-tanda mereka tampak pada maka mereka dari bekas sujud.*" Lalu sifat mereka yang dilukiskan di Taurat itu, disusul dengan sifat mereka yang dilukiskan dalam Injil "*Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya lala ia menguatkannya lalu tegak lurus di atas pakoknya.*" Demikian dijelaskan oleh Sayyid Quthub.

Kemudian Kalimat (أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ) *asyidda'u 'ala al-kuffār* seringkali dijadikan oleh sementara orang sebagai bukti keharusan bersikap keras yang melampaui batas terhadap non muslim. Perlu dipahami bahwa kata (كافر) kafir oleh Al-Qur'an tidak selalu hanya berarti non muslim, tetapi kafir yang termasuk dalam makna "Siapa yang melakukan aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama." Karena itu bisa saja seorang yang muslim, dinilai kafir bila dia melakukan kedurhakaan walaupun tentunya penilaian tersebut bukan penilaian pakar-pakar hukum. Oleh karena, sikap keras dan tegas itu tidak hanya ditujukan kepada non muslim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk mencapai kompetensi spiritual dan sosial peserta didik (Penelitian di SMPN 5 Cileunyi dan SMP Al Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung). Adapun alasan peneliti memilih kedua sekolah tersebut sebagai lokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. SMPN 5 Cileunyi merupakan sekolah negeri yang belum lama berdiri dan memiliki guru-guru PAIBP berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan latar belakang pendidikan sarjana ilmu Pendidikan Agama Islam.
2. SMP Al Amanah Cileunyi merupakan sekolah umum swasta yang memiliki guru PAIBP dengan latar belakang pendidikan bukan dari kependidikan dan tidak *linear* dengan bidang keilmuan PAIBP, namun memiliki pengalaman yang cukup lama sebagai guru mata pelajaran PAIBP.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menyelenggarakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik (Penelitian di SMPN 5 Cileunyi dan SMP Al Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung). Dari rumusan masalah tersebut, diturunkan kepada pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAIBP dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAIBP dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAIBP dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik?
4. Bagaimana dampak model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam mata pelajaran PAIBP untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam mata pelajaran PAIBP untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

1. Perencanaan pembelajaran PAIBP dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik.
2. Pelaksanaan pembelajaran PAIBP dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik.
3. Evaluasi pembelajaran PAIBP dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik.
4. Dampak implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam mata pelajaran PAIBP untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik.
5. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam Mata Pelajaran PAIBP untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

- a. Manfaat teoretis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan model pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam mata pelajaran PAIBP. Secara khusus, penelitian ini menghasilkan model hipotetik pembelajaran PAIBP yang efektif dalam mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik, yaitu model pembelajaran VCT yang memiliki keunggulan dalam pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial bagi peserta didik.

b. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru-guru PAIBP dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif melatih sikap spiritual dan sosial peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru-guru PAIBP dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih mudah melatih sikap spiritual dan sosial peserta didik.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah mengenai model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam mata pelajaran PAIBP.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru PAIBP menjadi lebih kreatif dalam merumuskan teknik dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini merupakan paradigma penelitian yang peneliti gunakan sebagai pedoman penelitian. Berdasarkan permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu mengungkapkan upaya guru PAIBP dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik, maka teori-teori yang digunakan untuk membedah permasalahan tersebut berkaitan dengan teori-teori pendidikan, khususnya tentang pembelajaran.

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) sebagaimana dinyatakan dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam adalah untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori nilai, dan konteksnya dalam pendidikan. Jack R. Fraenkel¹⁰ menjelaskan bahwa nilai

¹⁰ Djahiri, *Strategi*, 18

adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Pengertian nilai tersebut menunjukkan nilai sebagai prinsip yang dijadikan sebagai pegangan emosional seseorang yang mempengaruhi perilakunya. Sejalan dengan Fraenkel, Rohmat Mulyana menjelaskan bahwa nilai adalah panduan dan keyakinan yang dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan pilihan¹¹.

Lebih lanjut Fraenkel menjelaskan bahwa berbagai jenis nilai antara lain nilai agama, sosial, budaya, ekonomi, hukum, dan lain-lain berpadu dalam diri seseorang menjadi suatu sistem nilai yang saling menjalin dan mempengaruhi sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan/ kuat menentukan perilaku dan kepribadian seseorang.

Dalam konteks pendidikan, nilai merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Bahkan menurut Kniker¹², nilai adalah inti dari tujuan dan proses pembelajaran. Berdasarkan rumusan tujuan Pendidikan Nasional yaitu pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, diketahui bahwa tujuan pendidikan tersebut mengandung keinginan untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki nilai-nilai moral yang melekat dalam diri peserta didik. Adapun keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tersebut sangat ditentukan oleh praktik (proses) internalisasi nilai terhadap peserta didik. Dalam proses pendidikan nilai inilah dibutuhkan berbagai pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik¹³.

Nilai sebagai standar tingkah laku yang menjadi rujukan dalam berperilaku dalam perspektif Pendidikan Islam harus bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini, nilai agama Islam menjadi sistem nilai yang dominan / kuat dalam menentukan perilaku peserta didik. Perilaku yang lahir

8. ¹¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Afabeta. 2004),

¹² Mulyana, *Mengartikulasikan*, 105.

¹³ Zakiyah, *Pendidikan*, 71.

berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan hadits inilah yang disebut akhlak¹⁴. Upaya guru PAIBP dalam melatih dan memperkuat akhlak sebagai wujud dari sistem nilai dalam diri peserta didik tidak hanya dapat dilakukan dalam satu atau dua kali pembelajaran, melainkan secara terus menerus dan berkesinambungan selama proses pembelajaran. Pengertian akhlak dalam pandangan ilmuwan muslim yaitu Ibnu Maskawaih, merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu¹⁵. Oleh karena itu, akhlak dalam pengertian tersebut adalah perilaku yang dilakukan dengan mudah, tanpa pemikiran dan pertimbangan¹⁶. Pengertian ini sama dengan pendapat al-Ghazali dan Ibrahim Anis dalam kitab Mu'jam yang pada prinsipnya menjelaskan akhlak sebagai perilaku yang dilaksanakan tanpa pemikiran dan pertimbangan, atau perilaku yang dilakukan secara spontan¹⁷.

Konsep akhlak merupakan bagian penting dalam ajaran Islam, sebab akhlak berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. dan hubungan antarmanusia. Bahkan dalam kondisi tertentu, kualitas hubungan manusia dengan Allah Swt. akan sangat ditentukan oleh kualitas hubungan seorang manusia dengan manusia lainnya. Begitu banyak dalil Qur'an maupun hadits yang menunjukkan kaitan erat antara perintah ibadah dengan kewajiban berakhlak baik terhadap orang lain, antara lain perintah melaksanakan haji yang disertai larangan berkata kotor, melakukan kefasikan, dan tidak bertengkar pada waktu haji, serta Zakat yang menjadi sia-sia bila diikuti dengan kecaman dan kata-kata yang melukai hati, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2) ayat 264 berikut.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 120.

¹⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, Beirut Libanon : Daarul Kutub Al-Ilmiah, 1985). 25.

¹⁶ Mohamad Erihadiana, "Model Pembelajaran Kolaboratif Pendidikan Agama Islam di SMA Untuk Mencapai Kepemilikan Al Nafs Al Zakiyyah", (Bandung: Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007).

¹⁷ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2013).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِيقَاءَ النَّائِسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan tentang arti hidup dan kehidupan bahwa setiap insan/manusia seharusnya dapat mewujudkan hubungan vertikal kepada Allah Swt. secara langsung melalui ketaatan dalam menjalankan hukum-hukum Allah, sebagaimana tertulis di dalam Al-Qur'an. Selain itu mampu mewujudkan hubungan horizontalnya melalui interaksi dirinya dengan masyarakat sekitarnya dalam melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, akan terwujud kehidupan yang harmonis dan sejahtera serta bermartabat yang tinggi.

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab¹⁸ menjelaskan ayat tersebut dengan menunjukkan bahwa semula Allah Swt. bermaksud melipatgandakan pahala orang yang bersedekah. Namun, disebabkan perilaku buruk orang tersebut, maka pahala sedekahnya batal sekaligus pahala yang semula akan ditambahkan. Perilaku buruk itu adalah menyebut-nyebut sedekahnya dan mengganggu perasaan penerimanya. kedua perilaku tersebut menghilangkan pahala sedekah yang diibaratkan dengan air hujan yang menghilangkan tanah atau kotoran di atas batu hingga bersih dan licin. Dua kelakuan buruk tersebut disamakan dengan dua hal buruk, yaitu pamrih dan tidak beriman. Seseorang yang pamrih melakukan sesuatu dengan tujuan mendapat pujian manusia tidak wajar mendapar ganjaran dari Allah. Oleh karena itu, orang yang bersedekah disertai *mann* dan *adzâ*, sama dengan keadaan orang yang pamrih. Keadaan

¹⁸ Shihab, *Tafsir*, 456.

orang yang pamrih, sungguh mengherankan, sebagaimana dipahami dengan penggunaan kata (مثال) *matsal* yang berarti keadaan yang mengherankan, mencengangkan, dan atau menakjubkan.

Keadaan mereka, dari segi keterbukaan niat buruk dan kedoknya, serta kesia-siaan amalnya, seperti (صفران) *shafwân*. Kata ini seakar dengan kata (صفاء) *shafâ'* yang berarti suci, bersih dari noda dan kotoran. Bahkan sangat bersih dan licin, sebagaimana dipahami dengan dibubuhinya huruf *alif* dan *nûn* pada akhir kata itu. Ini karena batu yang ditunjuk dengan kata *shafwân* adalah batu yang tidak sedikit pun retak, atau dinodai apapun. Bersedekah dengan pamrih seperti meletakkan sedekahnya di sana, diibaratkan dengan hujan lebat, *maka batu itu ditimpa hujan lebat*. Seandainya dia bukan batu licin, seandainya retak, berlubang atau berpori-pori, bisa jadi ada tanah yang tersisa, jadi ada sisa-sisa yang tidak keluar akibat hujan, tetapi dia batu yang halus, licin, sedikit arr pun sudah dapat membersihkannya, apalagi kalau *hujan lebat, maka ia menjadi bersih*, tidak meninggalkan sedikit tanah atau debu pun.

Dua kelakuan buruk tersebut disamakan dengan dua hal buruk, yaitu pamrih dan tidak beriman. Seseorang yang pamrih ketika melakukan sesuatu dengan tujuan mendapat pujian manusia tidak wajar mendapat ganjaran dari Allah. Oleh karena itu, orang yang bersedekah disertai *mann* dan *adzâ*, sama dengan keadaan orang yang pamrih. Keadaan orang yang pamrih, sungguh mengherankan, sebagaimana dipahami dengan penggunaan kata (مثال) *matsal* yang berarti keadaan yang mengherankan, mencengangkan, dan atau menakjubkan. Keadaan mereka, dari segi keterbukaan niat buruk dan kedoknya, serta kesia-siaan amalnya, seperti (صفران) *shafwân*. Kata ini seakar dengan kata (صفاء) *shafâ'* yang berarti suci, bersih dari noda dan kotoran. Bahkan sangat-sangat bersih dan licin, sebagaimana dipahami dengan dibubuhinya huruf *alif* dan *nûn* pada akhir kata itu. Ini karena batu yang ditunjuk dengan kata *shafwân* adalah batu yang tidak sedikit pun retak, atau dinodai apapun.

Secara garis besar, akhlak dibagi menjadi dua bagian; yaitu akhlak terpuji (akhlak *al-karîmah*), yaitu akhlak yang baik dan benar sesuai dengan kaidah

ajaran Islam. Kemudian yang kedua ialah akhlak yang buruk/ tidak baik (*akhlâk al-madzmûmah*)¹⁹. Terciptanya akhlak yang baik disebabkan oleh sifat-sifat yang baik. Demikian pula sebaliknya, akhlak yang buruk berasal dari sifat-sifat yang tidak baik. Adapun maksud dari *akhlâk al-madzmûmah* adalah perbuatan atau perkataan yang munkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syari'at Allah Swt., baik berupa perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal serta fitrah yang sehat²⁰.

Al Ghazali menjelaskan akhlak sebagai suatu sikap (*hay'ah*) yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan *syara'*, maka ia disebut akhlak yang baik. Jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk²¹. Dalam hal ini, al-Ghazali menjelaskan dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu dengan *mujahadah* (membiasakan diri melakukan amal saleh) secara berulang-ulang, serta *riyadhah* yaitu pendidikan atau latihan. Cara-cara tersebut tepat dilakukan karena dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan individu yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan²². Oleh karena itu, peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang membutuhkan bimbingan guru untuk mengembangkan potensinya, baik fitrah jasmani maupun ruhani ke arah kematangan yang sempurna. Selanjutnya, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa dalam konsep pendidikan Islam, pendidikan islami bermakna bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin²³. Bimbingan tersebut antara lain dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Upaya guru tersebut tentu akan lebih mudah bila menggunakan model pembelajaran yang tepat.

¹⁹ Jam'an, "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Kajian Teori Dan Praktik", (Jurnal Ihya 'Ul Arrobbiyah, 2018), 2.

²⁰ Jam'an, *Pendidikan*, 2.

²¹ Hasanah, *Pendidikan*, 20.

²² Bambang Samsul Arifin, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2019), 142.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2015), 17.

Pembinaan akhlak peserta didik berkaitan dengan pembinaan sistem nilai yang berada dalam diri pribadi seseorang dan bersifat abstrak. Secara teori dalam kependidikan, diri pribadi manusia terdiri dari tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif (*Cognitive domain*), berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir, kawasan afektif (*Affective domain*), yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati, serta psikomotor (*Psychomotor domain*) yang berorientasi pada keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka. Masing-masing kawasan ini memiliki taksonomi (tingkatan) yang menunjukkan tinggi rendahnya kemampuan kawasan tersebut pada diri seseorang. Macam-macam taksonomi tersebut memiliki tujuan instruksional yang diberi nama berdasarkan nama pencetusnya, yaitu: Bloom; Merrill dan Gagne (kognitif); Krathwohl, Martin & Briggs, dan Gagne (afektif); dan Dave, Simpson dan Gagne (psikomotor)²⁴.

Namun demikian, klasifikasi kawasan tersebut tidak menjadikan diri manusia memiliki potensi yang terpisah-pisah. Dalam pemahaman Gestalt Field Psychology, manusia merupakan sosok yang utuh sehingga ketika berfikir dan atau berbuat hampir selalu disertai emosi, perasaan, sikap atau nilai tertentu²⁵. Oleh karena itu, peranan guru dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya mampu membina dan meningkatkan kemampuan domain-domain tersebut menuju kelengkapannya yang utuh dan bulat hingga mencapai tingkat taksonomik yang tinggi.

Dalam hal ini, guru PAIBP berkewajiban mendidik peserta didik selain beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga memiliki akhlak mulia dan mampu menjaga perdamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Sejalan dengan hal itu, dalam amanat Undang-Undang Sisdiknas, landasan konseptual Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menjelaskan bahwa secara paradigmatis mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Aspek

²⁴ Ina Magdalena, "Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang", (Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 3, Nomor 1, Maret 2021), 48-62.

²⁵ Djahiri, *Strategi*, 11.

nilai dalam hal ini sarat dengan muatan afektif, yang dapat dipelajari bukan hanya secara kognitif untuk mengatasi berbagai persoalan menyangkut peserta didik, melainkan juga berkaitan dengan akhlak/perilaku dan moral. Kosasih Djahiri menjelaskan bahwa nilai (*value*) merupakan wujud dari ranah afektif (*Affective domain*), berada dalam diri seseorang, dan secara utuh merupakan suatu sistem, di mana aneka jenis nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, etik, dan lain-lain) berpadu menjadi satu serta saling mempengaruhi secara kuat. Sistem nilai ini sangat dominan/ kuat menentukan perilaku dan kepribadian seseorang²⁶ (Djahiri, 1985:20). Dalam konteks pendidikan Islam, telah dikenal sejumlah alternatif metode pembelajaran afektif sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak, yaitu metode *hiwar* (dialog), metode kisah Qur'ani, metode *amtsal* (perumpamaan), metode peneladanan, metode pembiasaan, metode *ibrah* (pelajaran) dan *mau'zah* (nasehat), serta metode *targhib* (janji) dan *tarhib* (ancaman).

Model pembelajaran nilai yang dibahas dalam penelitian ini dilandasi oleh teori klarifikasi nilai dari Raths, Harmin, dan Simon (1966)²⁷ yaitu teknik pengungkapan nilai/ sikap/ moral. Teori klarifikasi nilai ini juga dipahami sebagai teori pengembangan nilai. Latar belakang pemikiran Rath, Harmin, dan Simon mengenai teori klarifikasi nilai adalah penolakan terhadap konsep penanaman nilai terhadap peserta didik. Contoh penanaman nilai yang biasanya banyak dipraktikkan di sekolah adalah memberi tahu siswa bahwa menyontek itu salah atau kejujuran adalah sikap yang baik. Cara semacam ini dianggap sangat tidak efektif untuk mengembangkan nilai. Suatu nilai tidak dapat diindoktrinasi atau ditanamkan. Raths, Harmin, dan Simon berpendapat bahwa sebuah nilai memanifestasikan dirinya sebagai pola dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, dalam teori klarifikasi/ pengungkapan nilai, digunakan pendekatan atau teknik klarifikasi/ pengungkapan nilai yang selanjutnya disebut *Value Clarification Technique* (VCT).

²⁶ Djahiri, *Strategi*, 20.

²⁷ <https://louisraths.wordpress.com/values-clarification-2/>

Penggunaan VCT dalam pembelajaran afektif meliputi pembinaan kesadaran nilai peserta didik melalui cara yang kritis dan rasional dalam menguji kebenaran, kebaikan, atau kelayakan suatu nilai dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Sejalan dengan hal ini, Hers²⁸ menjelaskan bahwa teknik pengungkapan nilai adalah pendidikan moral dalam pengertian *promoting self-awareness and self caring* di mana pendekatannya dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai/menguji nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri. Berbagai metode dapat digunakan untuk mengklarifikasi nilai, antara lain metode analisis nilai melalui proses dialog dengan peserta didik. Peran guru dalam proses ini sangat menentukan, sebab melalui dialog peserta didik diarahkan untuk menuju kesimpulan atau target nilai yang sudah direncanakan oleh guru.

Implementasi VCT dalam pembelajaran PAIBP sangat memungkinkan untuk mencapai kualitas sikap spiritual dan sosial peserta didik. Berbagai pendekatan dan metode dalam model pembelajaran VCT dapat digunakan untuk memudahkan guru dalam mengidentifikasi nilai-nilai islami yang telah dimiliki peserta didik, mengklarifikasi diri dan menilai (*valuing*), serta mengambil kesimpulan/ keputusan. Dalam hal ini, VCT akan berhasil baik apabila ada keterbukaan dan kesiapan dari peserta didik dan juga guru. Oleh karena itu, suasana pembelajaran hendaknya hangat, terbuka, dan objektif. Sikap guru yang hangat dan terbuka akan menentukan keterbukaan dan kesediaan peserta didik dalam mengekspresikan dirinya.

Lebih lanjut Kosasih Djahiri²⁹ menjelaskan bahwa VCT biasanya digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk membina sikap/nilai/moral peserta didik yang memerlukan upaya khusus dan agak berbeda dengan pembinaan pengetahuan (kognitif). Namun demikian, karena pendidikan akhlak sebagai tujuan utama dalam Mata Pelajaran PAIBP juga berada dalam wilayah domain afektif, maka VCT

²⁸ Zakiyah, *Pendidikan*, 72.

²⁹ Djahiri, *Strategi*, 95.

sebagai model pembelajaran juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAIBP. Ciri khas dari VCT dalam pembelajaran adalah penggunaan multi metode dan multi media sebagai stimulus dalam pembelajaran yang nantinya akan mempermudah guru dalam menilai aspek afektif peserta didik, selain mengungkapkan dan mempertajam aspek afektif dalam diri peserta didik.

Tujuan kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud No. 37 Tahun 2018) menjelaskan cakupan empat kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Adapun rumusan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dapat dikemukakan sebagai berikut.

Tabel 1.1. Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sosial

Kompetensi Inti	Rumusan
Sikap Spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

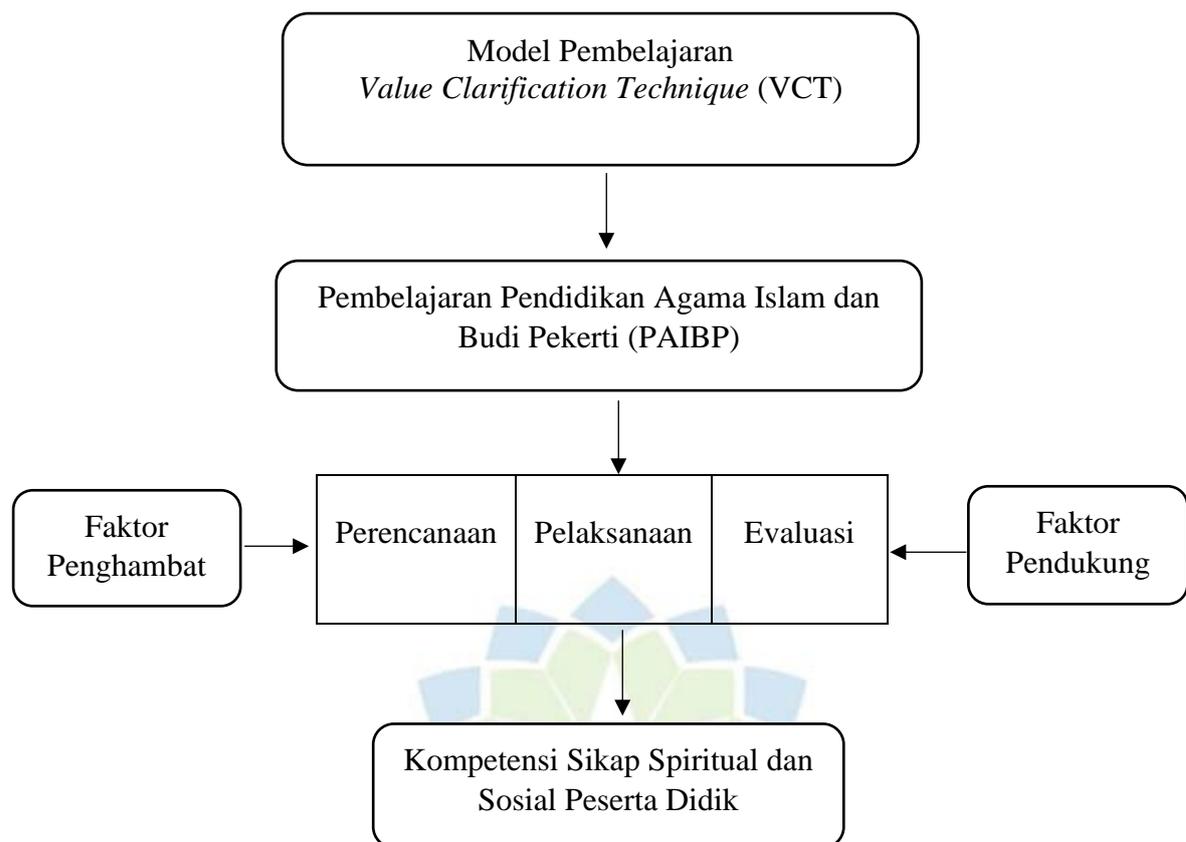
Kedua kompetensi tersebut juga dapat dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Berbeda dengan pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Inti pengetahuan/ kognitif (KI 3) dan keterampilan/ psikomotor (KI 4) yang

dilakukan secara langsung di kelas, Kompetensi Inti tentang sikap spiritual dan sikap sosial dapat dilaksanakan oleh guru mata pelajaran lainnya secara tidak langsung, tidak eksplisit, dan tidak harus dilaksanakan di kelas. Dalam hal ini, guru PAIBP yang harus menyelenggarakan pembelajaran dengan menyertakan muatan pendidikan sikap/ akhlak secara langsung di kelas maupun di luar kelas. Penggunaan VCT dalam pembelajaran PAIBP dapat membantu guru yang bersangkutan dalam melatih dan membina sikap spiritual (menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya) dan sikap sosial peserta didik (berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya). Dalam hal ini, guru harus menentukan nilai sikap apa saja yang harus dilatih dan dibina terhadap peserta didik sesuai dengan kecenderungan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik.

Oleh karena itu, dalam tahap merencanakan kegiatan pembelajaran hendaknya ditetapkan tujuan pembelajaran dan target nilai sikap yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik. Nilai sikap yang ditetapkan tersebut dapat diamati oleh guru melalui indikator-indikator yang ditunjukkan oleh peserta didik. Tahapan pembelajaran selanjutnya sesuai dengan sintaks model VCT adalah memilih beragam metode pembelajaran (multi metode) dan beragam media pembelajaran (multi media) sebagai ciri khas dari model pembelajaran VCT, hingga diperoleh hasil yang diharapkan berupa pengungkapan nilai sikap spiritual dan sosial peserta didik. kemudian di akhir kegiatan pembelajaran, guru menentukan jenis evaluasi pembelajaran. Tahap ini merupakan langkah guru untuk menilai keberhasilan pembelajaran, antara lain pencapaian target nilai yang telah ditetapkan. Kegiatan evaluasi pembelajaran juga dapat dilakukan oleh guru sejak kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti dari pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka gambaran kerangka berpikir sebagai pijakan dan arah penelitian ini dapat dideskripsikan melalui bagan berikut ini.



Gambar 1.2
Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukan kajian kepustakaan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan atau bersinggungan dengan disertasi yang peneliti susun. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam hal objek penelitian dan pembahasannya. Berikut peneliti kemukakan penelitian-penelitian tersebut.

1. Mohamad Erihadiana, 2009. “Model Pembelajaran Kolaboratif Pendidikan Agama Islam di SMA untuk Mencapai Kepemilikan *al-Nafs al-Zakiyyah*”. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya kolaborasi antarguru mata pelajaran untuk mencapai kepemilikan *al-nafs al-zakiyyah* berdasarkan pendapat al-Ghazali tentang *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai *grand theory*. Pengembangan model pembelajaran diawali dengan penelitian

naturalistik mengenai gambaran pembelajaran PAI di SMA untuk mengetahui faktor pendukung dan penghalang ketercapaian *al-nafs al-zakiyyah* serta aspek *al-nafs al-zakiyyah* yang sudah tercapai melalui pembelajaran PAI. Terdapat kesamaan metodologi yang akan ditempuh dalam penelitian ini, yaitu model pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, dan evaluasi. Di samping itu, terdapat kemiripan dalam hal pembelajaran nilai-nilai islami dalam mata pelajaran, walaupun secara substansi berbeda. Adapun perbedaannya lainnya adalah dalam hal model pembelajaran yang diujicobakan.

2. Nalar Agustin dan Solihin Ichas Hamid. 2017. “Pengaruh Model Pembelajaran VCT Terhadap Penalaran Moral Siswa Dalam Pembelajaran Pkn SD” Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol 2 No. 1 Juni 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap kemampuan penalaran moral siswa dalam pembelajaran PKn. Adapun latar belakang penelitian adalah semakin maraknya perilaku buruk di kalangan siswa disebabkan oleh rendahnya kemampuan penalaran moral mereka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan nalar siswa yang memperoleh pelajaran dengan model pembelajaran VCT dengan nalar siswa dengan belajar dengan model pembelajaran konvensional. Dalam hal ini, model VCT memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan nalar moral siswa. Oleh karena itu, penelitian tersebut merekomendasikan model pembelajaran VCT menjadi salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan penalaran siswa. Terdapat persamaan dengan penelitian disertasi ini, yaitu dalam hal penggunaan model pembelajaran VCT. Namun terdapat juga perbedaan yang jelas, yaitu tujuan penggunaan model pembelajaran VCT dalam disertasi ini adalah untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik. Perbedaan juga nampak pada metode penelitian yang

digunakan, yaitu pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan dalam disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Novel Fuadi, 2018. “Urgensi Ranah Afektif Dalam Pendidikan”. Jurnal ITQAN Vol. 9, No. 1 Januari-Juni 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh oleh fenomena dominannya pembelajaran aspek kognitif pada siswa. Hal itu ditambah dengan kecenderungan guru dalam menilai hasil belajar secara kognitif saja. Seluruh permasalahan tersebut harus segera diatasi, karena pendidikan sudah seharusnya diupayakan untuk membantu perkembangan siswa, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan afektif penting dilakukan untuk mencegah munculnya lulusan jenjang pendidikan yang hanya menguasai teori saja, sedangkan dalam hal sikap masih sangat lemah. Mereka juga tidak dapat memahami dan melaksanakan norma-norma yang berlaku di masyarakat, hingga selanjutnya berdampak luas pada merosotnya akhlak generasi muda. Terdapat persamaan dengan penelitian disertasi ini, yaitu dalam kerangka berpikir tentang pentingnya keterkaitan setiap aspek potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun terdapat juga perbedaan yang jelas dengan disertasi ini, yaitu dalam hal mendeskripsikan pembelajaran afektif yang lebih detail untuk mengungkapkan nilai sikap spiritual dan sosial peserta didik. Perbedaan lainnya adalah dalam hal metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan metode kajian pustaka, sedangkan dalam disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi realis.

4. Susilo Triwidodo, Susilo Hadi, dan H.A. Zaenal Abidin (2019). “ Inovasi Model Value Clarification Technique (VCT) Berbasis Media *Windows Movie Maker* Sebagai Upaya Revitalisasi Nilai Pada Pembelajaran Pendidikan Nilai Dan Norma” Jurnal Pemikiran dan Penilaian Kewarganegaraan Vol. 14 No. 2 Desember 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berbasis media *windows movie maker*

sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan Nilai dan Norma. Pembelajaran VCT merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjukkan dan membangun nilai-nilai yang penting untuk dikembangkan pada setiap diri individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terdapat persamaan dengan penelitian disertasi ini yaitu dalam hal pemanfaatan model pembelajaran VCT. Perbedaannya adalah dalam penelitian Susilo dkk, dilakukan pengembangan media pada model VCT sebagai bentuk inovasi pembelajaran mata kuliah Pendidikan Nilai dan Norma di Perguruan Tinggi. Perbedaan lainnya adalah dalam hal penggunaan metode penelitian, pada penelitian ini digunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development).

5. Sutaryanto. (2015). “Penerapan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan Film Dokumenter Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar” *Jurnal Premiere Educandum* Vol. 5 No. 2 Desember 2015.

Penelitian ini dilakukan untuk memadukan model, mengkaji proses dan hasil penerapan model dan menganalisis perbedaan hasil belajar siswa antara penerapan model pembelajaran VCT berbantuan film dokumenter dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran VCT efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme di kalangan siswa Sekolah Dasar. Persamaan dengan penelitian disertasi ini yaitu dalam hal pemanfaatan model pembelajaran VCT. Namun perbedaannya adalah terkait tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis keefektifan model pembelajaran VCT dalam upaya menanamkan nilai nasionalisme pada siswa. Di samping itu, metode yang digunakan juga berbeda, yaitu menggunakan metode kuasi eksperimen untuk melakukan pembuktian.

6. Giantomi Muhammad. (2021). “Konsep *Takhalluq Bi Akhlaqillah* Sebagai Proses dan Hasil Pendidikan Islam” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Fikr* Vol. 7 No. 1 Juni 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep proses dan hasil pendidikan Islam dengan konsep *takhalluq bi akhlaqillah* yang menjadi dasar pelaksanaan proses pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam konsep *takhalluq bi akhlaqillah* menekankan pada proses peningkatan keimanan dan ketaqwaan yang dapat dilakukan guru dan upaya internalisasinya dalam kurikulum pendidikan Islam. Guru dan kurikulum pendidikan Islam merupakan unsur terpenting dalam menyampaikan sikap *takhalluq bi akhlaqillah* yang membentuk kepribadian manusia yang dapat mencintai Allah SWT untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta menuju kepada perilaku yang mulia. Terdapat kesamaan dalam hal konsep *takhalluq bi akhlaqillah* sebagai proses internalisasi nilai dalam pendidikan akhlak dengan penggunaan model pembelajaran VCT sebagai proses internalisasi nilai; sikap spiritual dan sosial peserta didik dalam disertasi ini. Namun juga jelas perbedaannya dalam hal instrumen yang digunakan untuk mengimplementasikan nilai akhlak kepada peserta didik. Penelitian ini memotivasi peneliti untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efektif dalam mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik, yaitu model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).